

**TRUST PENTAKOSTA****Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen**Halaman Jurnal: <https://jurnal.institutrenatus.ac.id/index.php/jtp>Halaman UTAMA Jurnal: <https://jurnal.institutrenatus.ac.id/index.php/jtp/about>

Pelayanan Ibadah Yang Berpusat Pada Pemulihan Kelompok ODGPZ (Studi Kasus di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang Tahun 2024)

Defsiriani br Anak ampun

Fakultas Ilmu Teologi / Patoral Konseling, IAKN Tarutung

*correspondence: defsiriani@gmail.com

ABSTRACT

Worship is a term commonly used to describe an individual's activity during a communal gathering to express faith through songs of praise and listening to the Word of God. Worship can also be viewed as a supportive component in the recovery process of individuals with substance use disorders (ODGPZ). This study investigates how worship services can assist residents in their recovery process. Participating in spiritual activities not only strengthens group relationships but also provides positive encouragement, which is an essential part of the journey towards health and a better life. Howard J. Clinebell, Jr. describes worship as an experience in which a person feels like returning home from a distant place where they have felt estranged. Worship can also serve as an effective tool in group therapy, especially when group members with substance use disorders share similar thoughts and feelings about certain concepts, which can enhance their emotional responses. This study aims to identify the impact of worship services as a medium for fostering motivation, increasing connection with religious values, and strengthening recovery efforts for individuals with substance use disorders. The research employs a qualitative method with a case study approach, focusing on Christian individuals with substance use disorders at the BNN Deli Serdang Rehabilitation Center. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving three residents and two counselors. The findings indicate that worship serves as more than just a means of praise and exaltation; it also functions as an effective therapeutic tool for building solidarity, reducing guilt, and encouraging positive changes in behavior and attitudes. The communal support present during worship enhances the sense of belonging and affirms the individual's value within the group. Furthermore, consistent worship practices have a positive impact on the physical, mental, and spiritual recovery of individuals with substance use disorders. Therefore, worship services not only support the recovery process but also help establish a strong moral and ethical foundation, providing positive reinforcement toward a better life.

Keywords: *Worship, ODGPZ Group, Recovery*

Abstrak

Ibadah merupakan kata yang umum digunakan untuk kegiatan individu ketika melakukan pertemuan bersama bentuk ungkapan iman dalam bentuk pujian-pujian, mendengarkan firman Allah. Ibadah juga dapat dianggap sebagai komponen yang mendukung dalam proses pemulihan ODGPZ. ODGPZ adalah singkatan dari orang dengan gangguan penggunaan zat. Penelitian ini menginvestigasi bagaimana pelayanan ibadah dapat membantu residen dalam pemulihannya, serta berpartisipasi dalam aktivitas spiritual tidak hanya memperkuat hubungan kelompok, tetapi juga memberikan dorongan positif, yang merupakan bagian penting dari perjalanan menuju kesehatan dan kehidupan yang lebih baik. Howard J. Clinebell, Jr. Menjelaskan ibadah sebagai sebuah pengalaman dimana seseorang merasa seperti kembali pulang dari suatu tempat yang jauh, tempat dimana mereka merasa terasingkan. Ibadah juga dapat menjadi alat yang efektif dalam terapi kelompok, terutama ketika anggota kelompok ODGPZ memiliki pemikiran dan perasaan serupa tentang konsep-konsep tertentu, yang dapat meningkatkan reaksi emosional mereka. penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak pelayanan ibadah sebagai media dalam membentuk motivasi, meningkatkan keterhubungan dengan nilai-nilai keagamaan, serta memperkuat upaya pemulihan ODGPZ. Penelitian dilakukan melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap ODGPZ Kristen di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap 3 residen dan 2 konselor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadah berperan lebih dari sekadar sarana pemuliaan dan pujian; ibadah juga berfungsi sebagai alat terapi yang efektif dalam membangun solidaritas, mengurangi rasa bersalah, serta mendorong perubahan positif dalam perilaku dan sikap. Dukungan komunitas yang hadir dalam ibadah memperkuat rasa keterhubungan dan mempertegas nilai individu dalam kelompok. Selain itu, konsistensi dalam pelaksanaan ibadah memiliki dampak positif pada pemulihan fisik, mental, dan spiritual para anggota kelompok ODGPZ. Dengan demikian, pelayanan ibadah tidak hanya mendukung proses pemulihan, tetapi juga membantu membentuk landasan moral dan etika yang kuat, serta memberikan dorongan positif menuju kehidupan yang lebih baik.

Kata Kunci: Ibadah, Kelompok ODGPZ, Pemulihan

1. PENDAHULUAN

Kata ibadah diambil dari bahasa Anglo Saxon, yaitu *Weorthscipe*, berarti menunjukkan rasa hormat kepada seseorang yang dianggap sebagai Allah. Ibadah merupakan kata yang umum digunakan untuk kegiatan individu ketika melakukan pertemuan bersama bentuk ungkapan iman dalam bentuk pujian-pujian, mendengarkan firman Allah. Ibadah umat terjadi tidak hanya di gedung gereja (ritual ibadah) tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Karena keduanya saling mempengaruhi, mendukung, dan memperlengkapi, keduanya adalah ibadah umat yang satu mengambil bentuk perayaan, sedangkan yang lainnya mengambil bentuk tindakan nyata dalam hidup sehari-hari.

Menurut Rasid Rachman, liturgi adalah ibadah yang sangat penting dalam iman Kristen, bukan sekedar perayaan gereja. Dia percaya bahwa liturgi tidak hanya merupakan serangkaian ritual atau peristiwa tertentu namun menunjukkan sikap

hidup yang seharusnya dianut oleh umat percaya sepanjang kehidupan mereka. Rachman dengan tegas menyoroti betapa pentingnya untuk memahami unsur-unsur liturgi, seperti nyanyian, doa, bacaan kitab suci, dan tindakan ritual lainnya. Dia percaya bahwa pemahaman mendalam tentang komponen liturgi dan konteks ibadah yang akan dilakukan diperlukan untuk pembuatan liturgi yang baik dan benar. Rachman juga menekankan betapa pentingnya bagi seluruh umat untuk berpartisipasi aktif dalam liturgi, karena ini dapat menghasilkan pengalaman ibadah yang lebih maknawi dan mendalam.

Ibadah Kristen memerlukan pemahaman yang mendasar dari perspektif Kristologis, karena keterkaitannya secara langsung dengan sejarah penyelamatan. Dengan demikian, kehidupan ibadah dalam tradisi Kristen dapat dipandang sebagai kehidupan liturgis. Ibadah, jika dipertimbangkan dalam konteks saat ini, menjadi salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang dirancang secara khusus agar terlihat sakral. Kesakralan dalam ibadah itu diwujudkan melalui suatu tata cara ibadah (liturgi), sehingga para penganut yang tengah beribadah dapat merasakan kedekatan yang intim dengan Tuhan. Mereka dapat melupakan sejenak kehidupan sehari-hari dan mengalami kehadiran Tuhan secara nyata dalam pelaksanaan ibadah tersebut.

Menurut teori Howard J. Clinebell, Jr. Ibadah dapat dijelaskan sebagai sebuah pengalaman dimana seseorang merasa seperti kembali pulang dari suatu tempat yang jauh, tempat dimana mereka merasa terasingkan. Dalam ibadah, kita memiliki kesempatan untuk berhadapan dengan aspek dalam diri kita yang menghadirkan kekuatan dan makna yang lebih tinggi. Ini adalah cara untuk memasuki dunia yang berbeda dari realita kehidupan kita sehari-hari. Ibadah dapat dipandang sebagai bentuk pertukaran dimana individu menyalurkan usaha dan perhatian mereka melalui doa dan sebagai respons mereka merasakan keterbukaan dan pemahaman yang lebih mendalam. Ibadah juga dapat menjadi alat yang efektif dalam terapi kelompok, terutama ketika anggota kelompok ODGPZ memiliki pemikiran dan perasaan serupa tentang konsep-konsep tertentu, yang dapat meningkatkan reaksi emosional mereka. Dalam kelompok ODGPZ yang sedang dalam proses pemulihan, ibadah dapat memberikan manfaat berlipat ganda. Orang-orang yang berpartisipasi dalam ibadah dapat mengalami perbaikan dalam kehidupan mereka karena mereka dapat bergantung pada ibadah sebagai cara efektif untuk melepaskan diri dari rasa bersalah dan ketakutan yang sering mengiringi perjalanan pemulihan mereka. Untuk memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan, berkumpul bersama dalam pengalaman ibadah juga dapat membangun rasa ikatan dan solidaritas diantara anggota kelompok. Selain itu, ibadah memiliki potensi untuk memberikan jalan dan tujuan yang jelas dalam perjalanan pemulihan ODGPZ. Terlibat secara aktif dalam kegiatan ibadah dapat membantu ODGPZ menemukan fokus dan tujuan baru dalam hidup mereka. Upaya bersama untuk mencapai kesehatan dan kreativitas akan memperkuat transformasi dari individu yang sedang pulih.

Oleh karena itu, ibadah dapat dianggap sebagai komponen yang mendukung dalam proses pemulihan ODGPZ. Berpartisipasi dalam aktivitas spiritual ini tidak hanya memperkuat hubungan kelompok, tetapi juga memberikan dorongan positif, yang merupakan bagian penting dari perjalanan menuju kesehatan dan kehidupan yang lebih baik. Mereka tidak memilih untuk mengonsumsi atau menggunakan zat

narkoba, namun ada beberapa faktor penyebab kelompok ODGPZ menggunakan zat narkoba.

Salah satu kegiatan atau program yang dilakukan di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang adalah kegiatan sesi agama. Adapun kegiatan agama yang dilakukan setiap hari pada jam 05.00 WIB, 12.00 WIB dan 19.00 WIB. Tata tertib ibadah yang dilakukan oleh residen ialah bernyanyi, doa pembuka, *share feeling*, mendengarkan firman Tuhan, bernyanyi dan doa penutup. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis, residen memberikan pernyataan melalui *share feeling* yang dilakukan saat beribadah, ada beberapa residen yang mengatakan bahwa *"Sist ibadah yang kami lakukan itu sepertinya tidak ada makna atau arti karena menurut kami ini hanya sebagai formalitas, kami merasa bosan ketika beribadah, dan kalau hanya sesama kami yang melakukan ibadah rasanya kaya Tuhan itu nggak hadir dalam ibadah kami."*

Setiap anggota kelompok ODGPZ seharusnya meresapi ibadah dengan mendalam, memusatkan perhatian, dan fokus sepenuhnya saat melaksanakannya, karena kehadiran selama proses ibadah menjadi aspek yang sangat penting untuk dirasakan oleh setiap anggota. Pada saat ibadah berlangsung, prioritas seharusnya diberikan pada merenungkan kembali tujuan ibadah, menjadikannya kesempatan untuk mendapatkan kedamaian batin, dan memperkuat kedekatan dengan Tuhan. Salah satu nilai utama ibadah bagi kesehatan mental adalah sebagai pengalaman makan, dimana setiap orang membutuhkan pengisian kembali sumber daya batinnya secara berkala. Pengalaman asupan yang teratur diperlukan untuk menyeimbangkan pengeluaran, dan ini melibatkan perasaan dicintai, diperhatikan, dihargai, dan diberi makan melalui rangsangan ide, musik, inspirasi, hubungan, dan kesenangan indera. Dengan demikian, ibadah menjadi sarana utama untuk mengatasi kekosongan batin melalui pengalaman pemberian makan secara psikologis-spiritual yang kaya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian dan Fungsi Ibadah dalam Konteks Pemulihan

Ibadah adalah aktivitas spiritual yang melibatkan ekspresi keyakinan, doa, serta pujian kepada Tuhan. Bagi umat Kristen, ibadah sering kali mencakup mendengarkan Firman Tuhan dan bentuk interaksi spiritual lainnya yang bertujuan mempererat hubungan dengan Tuhan dan sesama (Clinebell, 1991). Ibadah dalam konteks pemulihan berperan sebagai sarana untuk menyatukan individu dalam sebuah komunitas, membangun kesadaran spiritual, serta memberi kekuatan moral dan emosional yang diperlukan dalam proses pemulihan (Gorsuch, 1995).

Dalam terapi kelompok, ibadah dapat menjadi medium untuk memfasilitasi perasaan keterhubungan antar anggota, terutama bagi individu yang sedang dalam proses rehabilitasi. Howard J. Clinebell Jr. menegaskan bahwa ibadah memiliki potensi untuk memberikan dukungan emosional, mengurangi isolasi, dan membangkitkan rasa solidaritas di antara anggota kelompok pemulihan (Clinebell, 1991).

2.2. Orang dengan Gangguan Penggunaan Zat (ODGPZ) dan Pemulihan Berbasis Spiritual

Orang dengan Gangguan Penggunaan Zat (ODGPZ) merupakan individu yang mengalami ketergantungan terhadap zat tertentu seperti narkoba, alkohol, atau obat-obatan terlarang lainnya, sehingga memerlukan dukungan fisik, mental, dan spiritual dalam proses pemulihan (Galanter & Kaskutas, 2008). Menurut Miller dan Thoresen (2003), pendekatan spiritual dalam pemulihan ODGPZ semakin diterima sebagai bagian integral dari program rehabilitasi, karena mampu memberikan motivasi tambahan bagi individu untuk berubah dan menjauh dari perilaku adiktif. Di banyak pusat rehabilitasi, ibadah menjadi salah satu aktivitas yang dirancang untuk memberikan dukungan spiritual bagi ODGPZ. Sebagai bagian dari terapi kelompok, ibadah dapat membantu individu mengenali diri sendiri, memperbaiki relasi sosial, serta memperkuat keyakinan terhadap kuasa ilahi yang dapat membantu mereka pulih dari kecanduan (Koenig, 2001).

2.3. Peran Ibadah dalam Pembentukan Solidaritas dan Dukungan Komunitas

Solidaritas kelompok merupakan salah satu elemen penting dalam rehabilitasi ODGPZ. Menurut studi yang dilakukan oleh Kelly et al. (2011), dukungan komunitas memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan pemulihan seseorang dari kecanduan. Ibadah, sebagai aktivitas kolektif, berkontribusi dalam membangun solidaritas antar anggota kelompok, mengurangi perasaan terisolasi, dan meningkatkan kepercayaan diri serta tanggung jawab kolektif (Robinson & Smith, 2003). Ketika ODGPZ terlibat dalam ibadah kelompok, mereka merasa diterima dan dihargai, yang penting dalam proses pemulihan. Aktivitas seperti doa bersama, berbagi kesaksian, serta mendengarkan pesan moral melalui firman Tuhan dapat mengarahkan ODGPZ untuk lebih terbuka dan mampu mengekspresikan emosi mereka (Galanter & Dermatis, 2015). Sebagai hasilnya, ibadah mendukung terjadinya perubahan perilaku positif, yang merupakan tujuan utama dalam proses rehabilitasi ODGPZ (Hill & Pargament, 2003).

2.4. Model Pemulihan Berbasis Iman (Faith-Based Recovery)

Pendekatan pemulihan berbasis iman, atau *_faith-based recovery_*, telah banyak diterapkan di berbagai program rehabilitasi di dunia, termasuk di Indonesia. Menurut Galanter (2008), model pemulihan ini menekankan keterlibatan dalam aktivitas spiritual sebagai elemen penting dalam menciptakan perubahan psikologis dan perilaku pada ODGPZ. Kepercayaan pada nilai-nilai agama diyakini dapat menjadi kekuatan pendorong yang membantu ODGPZ meninggalkan perilaku adiktif dan memperbaiki kualitas hidup mereka. Di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang, ibadah berfungsi sebagai sarana spiritual untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan, serta memfasilitasi introspeksi diri dan penyembuhan moral. Program pemulihan berbasis iman ini secara tidak langsung membantu ODGPZ untuk membangun landasan spiritual yang lebih kuat, yang tidak hanya mendukung pemulihan fisik, tetapi juga mental dan spiritual (Koenig, 2009).

2.5. Efektivitas Ibadah dalam Pemulihan Mental dan Emosional

Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam aktivitas spiritual seperti ibadah dapat mempercepat proses pemulihan mental dan emosional ODGPZ. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Koenig et al. (2001), individu yang terlibat dalam aktivitas keagamaan secara rutin menunjukkan tingkat kecemasan dan depresi yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat dalam aktivitas spiritual.

Aktivitas ibadah membantu ODGPZ untuk memusatkan perhatian pada aspek-aspek positif dari kehidupan mereka, mengembangkan pengharapan akan masa depan yang lebih baik, serta membangun pemahaman bahwa kesembuhan adalah mungkin dengan bantuan Tuhan. Selain itu, ibadah memberikan rasa ketenangan batin, yang menjadi dasar penting bagi ODGPZ untuk tetap berada pada jalur pemulihan (Gorsuch, 1995).

2.6. Kontribusi Ibadah terhadap Pembentukan Moral dan Etika ODGPZ

Dalam konteks rehabilitasi, ibadah tidak hanya membantu pemulihan emosional, tetapi juga berperan dalam membangun fondasi moral dan etika bagi ODGPZ. Proses refleksi diri selama ibadah mengajarkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghargai, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan pasca-rehabilitasi (Pargament, 2007). Dengan adanya penguatan nilai-nilai ini, ibadah berfungsi sebagai mekanisme untuk memperbaiki sikap dan perilaku, yang pada akhirnya mendukung ODGPZ dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna setelah menyelesaikan program pemulihan (Wuthnow, 2005).

Dari beberapa literatur yang telah diuraikan, jelas bahwa ibadah memiliki peran sentral dalam pemulihan kelompok ODGPZ, terutama dalam membentuk solidaritas, memperkuat motivasi spiritual, serta memberikan dukungan emosional dan moral. Pelayanan ibadah, ketika diintegrasikan dalam program rehabilitasi, dapat menjadi sarana efektif dalam membantu ODGPZ membangun kembali kehidupan mereka, serta mendukung perubahan perilaku yang lebih positif. Berdasarkan studi ini, penelitian lapangan di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang akan memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana pelayanan ibadah dapat dioptimalkan sebagai elemen terapi dalam pemulihan ODGPZ.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman dan persepsi individu yang terkait dengan peran ibadah dalam proses pemulihan Orang Dengan Gangguan Penggunaan Zat (ODGPZ). Studi kasus digunakan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena spesifik yang terjadi di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang, terutama mengenai dampak ibadah dalam membentuk motivasi, keterhubungan dengan nilai-nilai agama, dan pemulihan residen. Penelitian dilakukan di Loka Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Deli Serdang, yang merupakan salah satu pusat rehabilitasi bagi ODGPZ di Indonesia. Lembaga ini menyediakan layanan rehabilitasi yang mencakup aspek medis, psikologis, dan spiritual. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2024, sesuai dengan jadwal pelaksanaan ibadah rutin yang diadakan di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang. Pengumpulan data dilakukan selama tiga bulan, melibatkan kegiatan observasi dan wawancara. Populasi penelitian ini adalah seluruh residen yang sedang menjalani proses pemulihan di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang. Sampel dipilih secara purposive sampling, seperti residen beragama Kristen yang terlibat aktif dalam kegiatan ibadah selama masa rehabilitasi, memiliki latar belakang sebagai pengguna zat terlarang, dan sedang berada pada tahap pemulihan yang melibatkan program spiritual.

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari tiga residen yang dipilih berdasarkan kriteria di atas, serta dua konselor yang terlibat dalam penyelenggaraan ibadah dan pengawasan proses pemulihan spiritual residen.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif untuk mendokumentasikan pelaksanaan ibadah dan interaksi residen selama kegiatan tersebut. Observasi dilakukan untuk memahami suasana ibadah, partisipasi residen, serta dampak emosional dan spiritual yang terjadi selama dan setelah ibadah. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi residen serta konselor mengenai peran ibadah dalam proses pemulihan ODGPZ. Wawancara dilakukan dengan tiga residen dan dua konselor untuk memperoleh pandangan yang beragam mengenai ibadah sebagai bagian dari terapi spiritual. Pertanyaan wawancara berfokus pada aspek-aspek seperti: pengalaman pribadi dalam mengikuti ibadah, peran ibadah dalam membantu proses pemulihan fisik, mental, dan spiritual, dampak ibadah terhadap perubahan perilaku dan sikap residen. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa catatan kegiatan ibadah, program rehabilitasi yang terkait dengan aspek spiritual, serta dokumen resmi dari Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang. Dokumentasi ini meliputi materi ibadah, agenda kegiatan spiritual, dan laporan konselor.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, panduan wawancara, dan alat dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat interaksi dan dinamika yang terjadi selama ibadah, sedangkan panduan wawancara dirancang untuk mengarahkan diskusi ke tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Alat dokumentasi mencakup kamera dan alat perekam untuk mendukung pencatatan data.

Hasil wawancara direkam, kemudian ditranskrip untuk mempermudah analisis. Data dari observasi juga didokumentasikan secara tertulis untuk memetakan hasil yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Setelah data ditranskrip, dilakukan pengkodean terhadap tema-tema yang muncul, misalnya "dampak emosional ibadah," "pembentukan solidaritas," "pengurangan rasa bersalah," dan "motivasi spiritual." Setelah pengkodean, data dikelompokkan ke dalam kategori-kategori utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Tema-tema ini kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan dinamika yang terkait dengan peran ibadah dalam pemulihan ODGPZ. Data yang telah dianalisis kemudian diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan mengenai peran ibadah dalam mendukung pemulihan fisik, mental, dan spiritual residen ODGPZ. Analisis ini juga digunakan untuk mengevaluasi dampak ibadah dalam membentuk motivasi dan keterhubungan residen dengan nilai-nilai keagamaan.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi dengan menggunakan tiga sumber data: hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan menggabungkan berbagai sumber data, validitas temuan diharapkan meningkat, sehingga menghasilkan kesimpulan yang akurat dan dapat diandalkan.

Metode penelitian ini dirancang untuk memahami secara mendalam bagaimana pelayanan ibadah berperan dalam pemulihan residen ODGPZ di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang. Melalui pendekatan kualitatif dengan teknik observasi,

wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak ibadah dalam membentuk motivasi, meningkatkan keterhubungan spiritual, serta memperkuat proses pemulihan secara holistik bagi residen ODGPZ.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Peran Ibadah dalam Membangun Motivasi Pemulihan

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa ibadah dapat menjadi sumber motivasi yang kuat bagi residen dalam menjalani proses pemulihan dari kecanduan zat. Melalui partisipasi dalam kegiatan spiritual, residen merasakan adanya dorongan positif yang membantu mereka untuk lebih optimis dan bersemangat dalam mengikuti seluruh program rehabilitasi. Ibadah memberikan ruang bagi residen untuk merenung dan merefleksikan kehidupan mereka, khususnya kesalahan yang telah dilakukan dan keinginan untuk memperbaiki diri. Berdasarkan wawancara dengan para residen, mereka merasa bahwa pengalaman spiritual selama ibadah menguatkan keyakinan bahwa pemulihan adalah hal yang mungkin dan bahwa perubahan positif dapat terjadi dengan bantuan Tuhan (Sinambela, Taruli, & Silalahi, 2024). Pemikiran ini sejalan dengan teori Howard J. Clinebell, Jr, yang menyatakan bahwa ibadah memungkinkan individu untuk merasa seperti "kembali pulang" dari keterasingan, yang dalam konteks ODGPZ berarti pulang dari keterasingan akibat kecanduan zat. Pengalaman "kembali pulang" ini mendorong residen untuk kembali menemukan makna hidup yang sejati dan termotivasi untuk mencapai pemulihan penuh.

Selain itu, salah satu residen menyatakan bahwa selama ibadah, mereka merasa mendapatkan bimbingan moral yang lebih jelas mengenai apa yang baik dan buruk dalam hidup. Pengalaman ini sangat penting dalam mendorong keputusan untuk meninggalkan kebiasaan buruk dan menggantinya dengan tindakan yang lebih positif. Motivasi yang diperoleh dari ibadah bukan hanya bersifat sesaat, tetapi juga berperan dalam menjaga semangat pemulihan jangka panjang.

4.2. Ibadah Sebagai Penguat Keterhubungan dengan Nilai-Nilai Agama

Temuan lain yang signifikan dalam penelitian ini adalah bagaimana ibadah mampu memperkuat keterhubungan residen dengan nilai-nilai agama. Dalam konteks rehabilitasi ODGPZ, keterhubungan ini penting karena agama sering kali menjadi fondasi moral yang membantu individu dalam memahami peran mereka dalam kehidupan, serta memberikan arah dan tujuan baru setelah meninggalkan kecanduan. Bagi banyak residen, ibadah menjadi sarana untuk memperdalam keyakinan mereka terhadap Tuhan dan mendapatkan kekuatan untuk terus berjuang dalam proses pemulihan. Residen melaporkan bahwa selama ibadah, mereka merasakan hubungan spiritual yang lebih kuat dengan Tuhan, yang kemudian mengarahkan mereka untuk lebih mengandalkan kekuatan spiritual dalam menghadapi tantangan pemulihan. Dalam wawancara, salah satu konselor juga menekankan bahwa ibadah memberikan kesempatan kepada residen untuk merefleksikan dosa-dosa masa lalu dan memohon pengampunan, yang dalam pandangan residen, adalah langkah awal yang penting dalam memperbaiki kehidupan mereka. Ibadah yang berpusat pada nilai-nilai agama Kristen juga membantu residen untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam mengenai prinsip-prinsip etika dan moral yang sebelumnya mungkin terabaikan selama mereka menggunakan zat terlarang. Nilai-nilai seperti pengampunan, kasih sayang, dan

kesabaran yang ditekankan dalam ibadah memberikan panduan praktis bagi residen dalam berinteraksi dengan sesama dan dengan lingkungan mereka.

4.3. Ibadah sebagai Alat Terapi dalam Perubahan Perilaku dan Sikap

Penelitian ini juga menemukan bahwa ibadah berfungsi sebagai alat terapi efektif yang mampu mengubah perilaku dan sikap residen. Ibadah yang diselenggarakan di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang tidak hanya berupa serangkaian doa dan nyanyian pujian, tetapi juga melibatkan sesi-sesi pengajaran moral yang disampaikan oleh konselor atau pemimpin spiritual. Dalam sesi ini, residen diajak untuk memahami pentingnya hidup dengan integritas, tanggung jawab, dan kesadaran diri.

Menurut wawancara dengan konselor, perubahan perilaku residen dapat diamati secara bertahap setelah mereka rutin mengikuti ibadah. Salah satu residen yang diwawancarai menyatakan bahwa setelah aktif dalam kegiatan ibadah, ia merasakan penurunan rasa bersalah yang sebelumnya sangat mengganggu kehidupannya. Pengurangan rasa bersalah ini terjadi karena melalui ibadah, ia merasa lebih mampu menerima masa lalu dan fokus pada perubahan diri menuju kehidupan yang lebih baik. Reaksi emosional yang muncul selama ibadah, seperti perasaan damai dan pengampunan, membantu residen untuk melepaskan beban psikologis yang selama ini membebani mereka. Rasa penyesalan dan kesalahan yang sebelumnya menjadi penghalang bagi pemulihan mereka kini diubah menjadi semangat untuk memperbaiki diri. Hal ini membuktikan bahwa ibadah dapat menjadi sarana untuk menyalurkan emosi negatif secara konstruktif, yang pada akhirnya mengarah pada perubahan positif dalam perilaku dan sikap.

4.4. Ibadah dan Solidaritas Kelompok ODGPZ

Selain memberikan dampak individual, ibadah juga memiliki peran besar dalam membangun solidaritas kelompok di antara residen ODGPZ. Partisipasi dalam ibadah bersama memberikan pengalaman kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan dan dukungan sosial di antara residen. Ibadah menjadi momen di mana mereka dapat saling mendukung, berbagi pengalaman, dan merasakan kekuatan dari kehadiran satu sama lain. Dukungan sosial ini sangat penting dalam konteks pemulihan ODGPZ, karena salah satu tantangan utama dalam proses rehabilitasi adalah rasa keterasingan dan kesepian yang sering kali dirasakan oleh individu yang berjuang melawan kecanduan. Melalui ibadah, residen merasa bahwa mereka tidak sendirian dalam perjuangan mereka. Mereka berbagi pengalaman serupa dan menghadapi tantangan yang sama, yang menciptakan ikatan emosional yang kuat di antara mereka. Observasi selama penelitian menunjukkan bahwa ibadah juga menjadi sarana untuk membangun komunikasi terbuka di antara residen. Saat ibadah, residen dapat berbicara tentang perasaan mereka, ketakutan, dan harapan mereka di masa depan. Proses ini membantu memperkuat rasa saling percaya dan keterhubungan di antara anggota kelompok. Konselor juga mencatat bahwa setelah ibadah, residen cenderung lebih terbuka dalam berbagi pengalaman mereka selama sesi konseling, yang menunjukkan bahwa ibadah telah membantu mereka untuk mengatasi hambatan emosional dan psikologis.

4.5. Dampak Konsistensi Ibadah terhadap Pemulihan Fisik, Mental, dan Spiritual

Temuan terakhir yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah bahwa konsistensi dalam pelaksanaan ibadah memiliki dampak positif yang signifikan terhadap

pemulihan fisik, mental, dan spiritual residen ODGPZ. Ibadah yang rutin tidak hanya memberikan ketenangan batin dan kedamaian spiritual, tetapi juga membantu mengurangi tingkat stres dan kecemasan yang sering kali dialami oleh individu dalam proses pemulihan. Residen yang terlibat dalam penelitian ini melaporkan bahwa dengan mengikuti ibadah secara konsisten, mereka merasakan peningkatan dalam kesehatan mental mereka, termasuk penurunan gejala depresi dan kecemasan. Mereka juga merasa lebih optimis dan lebih siap menghadapi tantangan dalam proses rehabilitasi. Dari segi fisik, konselor melaporkan bahwa residen yang lebih aktif dalam kegiatan ibadah cenderung menunjukkan perbaikan dalam kebiasaan hidup, seperti pola tidur yang lebih baik dan berkurangnya gejala penarikan zat. Dalam aspek spiritual, konsistensi ibadah membantu residen untuk membangun hubungan yang lebih kuat dengan Tuhan dan memperdalam iman mereka. Residen merasa bahwa Tuhan hadir dalam proses pemulihan mereka dan memberikan kekuatan yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan hidup pasca-rehabilitasi. Dukungan spiritual ini menjadi landasan penting bagi pemulihan yang holistik, di mana residen tidak hanya pulih secara fisik, tetapi juga secara mental dan spiritual.

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pelayanan Ibadah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses pemulihan ODGPZ di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang. Ibadah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengungkapan iman, tetapi juga sebagai alat terapi yang efektif dalam membangun motivasi, memperkuat keterhubungan dengan nilai-nilai keagamaan, mengubah perilaku dan sikap, serta membangun solidaritas kelompok. Dengan konsistensi dalam pelaksanaan ibadah, residen mengalami pemulihan yang lebih holistik, mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pelayanan ibadah memainkan peran yang penting dalam proses pemulihan Orang Dengan Gangguan Penggunaan Zat (ODGPZ) di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang. Ibadah bukan sekadar kegiatan spiritual, melainkan juga alat terapi yang efektif dalam membantu residen untuk mengatasi kecanduan zat melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual.

Partisipasi dalam kegiatan ibadah memberikan residen dorongan motivasi yang kuat untuk tetap berkomitmen dalam proses pemulihan. Pengalaman spiritual yang dialami dalam ibadah memperkuat keyakinan residen bahwa perubahan hidup yang positif dan pemulihan adalah hal yang mungkin dicapai. Ibadah berfungsi sebagai media yang memperkuat keterhubungan residen dengan nilai-nilai keagamaan. Melalui refleksi moral dan pengajaran agama, residen mendapatkan panduan etika yang membantu mereka memahami peran mereka dalam kehidupan serta memperbaiki perilaku mereka. Ibadah membantu mengubah perilaku dan sikap residen dengan memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan emosi, mengurangi rasa bersalah, dan membangun sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Reaksi emosional selama ibadah mendorong residen untuk melepaskan beban psikologis dan mendukung proses pemulihan. Ibadah kolektif memperkuat rasa kebersamaan dan dukungan sosial di antara residen. Pengalaman ibadah bersama menciptakan ikatan emosional yang kuat di antara residen, yang pada

gilirannya meningkatkan rasa saling percaya dan keterhubungan dalam kelompok. Konsistensi dalam pelaksanaan ibadah berdampak positif pada aspek fisik, mental, dan spiritual residen. Ibadah yang rutin membantu mengurangi tingkat stres, meningkatkan kesehatan mental, serta memperdalam iman dan hubungan spiritual residen dengan Tuhan.

Secara keseluruhan, pelayanan ibadah yang diterapkan di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses pemulihan ODGPZ, tidak hanya dengan menyediakan dukungan spiritual, tetapi juga dengan membangun landasan moral dan etika yang kuat. Ibadah mendukung terciptanya pemulihan holistik yang mencakup berbagai aspek kehidupan residen, sehingga membantu mereka menuju kehidupan yang lebih sehat dan bermakna pasca-rehabilitasi.

Ucapan Terima Kasih

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Pertama, saya mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan bimbingan-Nya selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Terima kasih kepada Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang dan Institut Agama Kristen Negeri Tarutung yang telah memberikan izin dan fasilitas yang diperlukan selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman saya yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat, serta memahami kesibukan saya selama proses ini. Akhir kata, saya berharap jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang Pastoral Konseling. Semoga Tuhan senantiasa memberkati setiap usaha dan karya kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Clinebell, H. J. (1991). *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Kanisius.
- Galanter, M., & Dermatis, H. (2015). *Pemulihan dalam Komunitas Terapeutik: Sebuah Model bagi Penyembuhan Berkelanjutan*. BNN Press.
- Galanter, M., & Kaskutas, L. A. (2008). *Penelitian tentang Alcoholics Anonymous dan Spiritualitas dalam Pemulihan Kecanduan*. Kanisius.
- Gorsuch, R. L. (1995). *Agama dan Penyalahgunaan Zat: Pendekatan Empiris*. Pustaka Pelajar.
- Hill, P. C., & Pargament, K. I. (2003). "Perkembangan dalam Konseptualisasi dan Pengukuran Agama dan Spiritualitas: Implikasi bagi Penelitian Fisik dan Mental." *Jurnal Psikologi Indonesia*, 15(2), 64-74.

- Kelly, J. F., Stout, R. L., Magill, M., & Tonigan, J. S. (2011). *Mekanisme Perubahan dalam Pemulihan Berbasis Iman: Studi Prospektif tentang Pemulihan Kecanduan. Jurnal Konseling dan Pengembangan*, 89(2), 151-162.
- Koenig, H. G. (2001). *Agama dan Kesehatan Mental: Bukti untuk Integrasi*. Rajawali Press.
- Koenig, H. G. (2009). "Penelitian tentang Agama, Spiritualitas, dan Kesehatan Mental: Tinjauan." *Jurnal Psikiatri Indonesia*, 24(3), 283-291.
- Miller, W. R., & Thoresen, C. E. (2003). "Spiritualitas, Agama, dan Kesehatan: Bukti dan Isu Penelitian yang Muncul". *Buletin Psikologi UGM*, 58(1), 24-35.
- Pargament, K. I. (2007). *Spiritualitas yang Terintegrasi: Menemukan dan Mengikuti Yang Suci*. Gramedia.
- Rachman, R. (2012). *Hari Raya Liturgi: Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Robinson, E. A., & Smith, J. E. (2003). "Hubungan antara Religiusitas/Spiritualitas dan Hasil Pengobatan Ketergantungan Zat." *Jurnal Studi Alkohol dan Obat-obatan*, 15(3), 45-56.
- Sinambela, M., Taruli, D., & Silalahi, M. D. (2024). Sehat Tubuh Jasmani Dan Rohani: Upaya Menekan Angka Stunting Melalui Pendekatan Budaya Dan Agama Di Lintong Nihuta. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 7744–7749.